

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit kardiovaskuler terutama penyakit jantung koroner merupakan salah satu masalah penting kesehatan masyarakat dunia salah satunya Indonesia. Penyakit jantung koroner menjadi salah satu pemicu kasus kematian di negara-negara maju maupun berkembang. Penyakit jantung koroner merupakan penyakit pada jantung yang terjadi akibat penurunan suplai darah ke otot jantung yang disebabkan oleh aterosklerosis. Aterosklerosis menyebabkan arteri koroner menyempit atau tersumbat, jika aliran darah yang tidak dapat mencukupi kebutuhan oksigen pada jantung area tersebut akan mengalami iskemia dan cedera serta dapat terjadi kondisi infark miokardium (Black & Hawks, 2014). Penyakit jantung koroner adalah penyakit yang berkaitan dengan kerusakan pada arteri koroner seperti angina pectoris dan infark miokard. Angina adalah keadaan iskemia miokard karena kurangnya suplai oksigen ke sel-sel otot jantung (miokard) yang disebabkan oleh penyumbatan atau penyempitan arteri koroner, peningkatan beban kerja jantung, dan menurunnya kemampuan darah mengikat oksigen (Udjianti, 2010).

Jumlah penderita penyakit jantung koroner meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015 sekitar 17,7 juta orang meninggal akibat penyakit jantung koroner, dan diperkirakan akan terus bertambah hingga tahun 2030 menjadi 23,4 juta kematian di dunia (WHO, 2015). Penyakit kardiovaskuler adalah penyebab 1 dari setiap 3 kematian di Amerika Serikat pada tahun 2013 pada tahun 2013 terdapat sekitar 801.000 orang Amerika meninggal karena penyakit kardiovaskuler, sekitar 2.200 orang Amerika meninggal karena penyakit kardiovaskuler setiap hari, penyakit jantung koroner adalah penyebab utama (45,1%) kematian akibat penyakit kardiovaskuler, sekitar 360.000 orang Amerika meninggal setiap tahunnya akibat penyakit jantung koroner (AHA, 2017).

Kematian karena penyakit jantung dan pembuluh darah di Indonesia mencapai angka 12,9 % berdasarkan hasil survei yang dirilis oleh Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan (Balitbangkes), data dikumpulkan dari sampel meliputi 41.590 kematian sepanjang Tahun 2014 (Balitbangkes, 2015). Prevalensi penyakit jantung koroner Indonesia menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 berjumlah 0,5% atau diperkirakan sebesar 883.477 orang, sedangkan berdasarkan diagnosis gejala sebesar 1,5% atau diperkirakan mencapai 2.650.340 orang, di Propinsi Banten angka prevalensi penyakit jantung koroner berjumlah 0,2% diperkirakan sebesar 86.568 orang (Riskesdas, 2013).

Pemeriksaan diagnostik pada penyakit jantung koroner dapat di deteksi secara non invasif dan invasif, prosedur non invasif seperti pemeriksaan *threadmill* dan *CT cardiac*, sedangkan prosedur invasif untuk mengetahui adanya sumbatan pada arteri koroner salah satunya adalah kateterisasi jantung yang biasa di sebut dengan tindakan *Coronary Angiography* (CAG). Kateterisasi jantung merupakan tindakan prosedur diagnostik invasif dengan cara memasukkan satu atau beberapa kateter ke dalam jantung atau pembuluh darah koroner untuk menentukan saturasi oksigen dalam darah, mengetahui adanya penyumbatan dalam arteri koroner, fungsi katup dan kelainan jantung (Brunner & Suddarth, 2010).

Pasien yang menjalani tindakan kateterisasi jantung di Indonesia, khususnya di Rumah Sakit Pusat Jantung dan Pembuluh Darah Nasional Harapan Kita (RSJHK) berjumlah 2400 tindakan orang sepanjang tahun 2010 (Willian, 2011). Instalasi kateterisasi jantung di RS Eka BSD telah beroperasi sejak tahun 2010. Berdasarkan data Rekam Medis di RS Eka BSD Jumlah pasien yang menjalani tindakan kateterisasi jantung mengalami peningkatan jumlah tindakan setiap tahunnya. Pada tahun 2010 berjumlah 80 orang, tahun 2012 berjumlah 100 orang, tahun 2015 berjumlah 120 orang, dan di tahun 2016 berjumlah 150 orang.

Tindakan kateterisasi jantung merupakan tindakan invasif yang dapat menimbulkan kecemasan pada pasien. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan pasien yang menjalani prosedur kateterisasi jantung antara lain: cemas akan rasa nyeri terkait tindakan, terpisah dari keluarga dan teman, serta cemas akan hasil dari tindakan kateterisasi yang

mungkin buruk (Hutagalung, 2014). Tindakan kateterisasi jantung merupakan tindakan invasif, sebelum tindakan kateterisasi jantung dilakukan di RS Eka BSD sesuai standar operasional prosedur, pasien akan dijelaskan prosedur tindakan, tujuan tindakan serta komplikasi tindakan yang akan terjadi, serta menandatangani *inform consent*, namun berdasarkan pengamatan dan hasil pengkajian keperawatan yang dilakukan oleh peneliti selama bekerja di ruang kateterisasi jantung, Sebagian besar (kurang lebih 30%) pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RS Eka BSD beranggapan bahwa tindakan kateterisasi jantung merupakan pengalaman menakutkan karena membayangkan rasa sakit yang ditimbulkan dan komplikasi yang akan terjadi sehingga menimbulkan kecemasan pada pasien, Kurangnya pengetahuan dan pengalaman pasien tentang prosedur kateterisasi jantung akan menimbulkan kecemasan dan rasa takut (Data Rekam medis RS Eka BSD, tahun 2016) .

Kecemasan adalah rasa takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi dan ketidakamanan (Stuart, 2016). Respon fisiologis pasien terhadap kecemasan dan stres adalah dengan mengaktifkan sistem saraf pusat untuk mengaktifasi hipotalamus-pituitary adrenal aksis dan sistem saraf simpatis yang ditandai dengan adanya peningkatan frekuensi nadi dan tekanan darah. Jika hal ini terjadi akan berbahaya bagi tindakan kateterisasi jantung karena tingginya denyut jantung dan tekanan darah akan memperberat sistem kardiovaskular serta meningkatkan kebutuhan oksigen dan kerja jantung sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi (Darliana, 2014). Di RS Eka selama tahun 2017 dari bulan Januari sampai Juni 2017 dari 80 tindakan ada 10 tindakan yang di batalkan (*reschedule*) karena ditemukan sebelum tindakan pasien mengalami peningkatan frekuensi darah dan nadi (Data Rekam medis RS Eka BSD, tahun 2017) .

Kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung berdasarkan penelitian oleh Simanjuntak (2014) terhadap 38 responden di RSUP Adam Malik Medan didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung adalah kecemasan sedang (55,3%), kecemasan ringan (31,6%) dan kecemasan berat

(13,2%). Pada Penelitian ini menunjukkan adanya kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung.

Melihat fenomena diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RS Eka BSD”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah tersebut di atas, maka perumusan masalah yang dapat diambil peneliti adalah apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RS Eka BSD ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum :**

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RS Eka BSD

### **2. Tujuan Khusus :**

- a. Diketahui karakteristik responden pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RS Eka BSD yang meliputi : usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman sebelumnya.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RS Eka BSD
- c. Diketahui tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RS Eka BSD
- d. Diketahui dukungan keluarga pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RS Eka BSD
- e. Menganalisis hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RS Eka BSD
- f. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RS Eka BSD

- g. Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RS Eka BSD
- h. Menganalisis hubungan antara pengalaman sebelumnya dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RS Eka BSD
- i. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RS Eka BSD
- j. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RS Eka BSD

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Rumah sakit**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi tempat penelitian sehingga tenaga kesehatan di Rumah sakit khususnya perawat dapat melakukan upaya untuk mengurangi kecemasan bagi pasien demi kelancaran prosedur tindakan kateterisasi jantung.

##### **2. Bagi STIK sint Carolus**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi institusi pendidikan keperawatan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung.

##### **3. Bagi Peneliti**

Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam membuat penelitian yang dapat memberikan manfaat nyata bagi orang lain dan sebagai informasi atau bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang keperawatan medikal bedah yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RS Eka BSD, penelitian dilakukan pada bulan

September- November 2017, Sasaran penelitian ini adalah pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RS Eka BSD.

Penelitian ini dilakukan karena masih banyak pasien yang mengalami kecemasan pada saat akan dilakukan tindakan kateterisasi jantung, karena jika hal ini terjadi akan berbahaya bagi tindakan kateterisasi jantung sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Alat pengumpulan data yang dipakai berupa kuesioner.